

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kanker serviks merupakan kanker pada organ reproduksi wanita yang paling banyak dijumpai. Kanker serviks berawal di dalam sel yang melapisi permukaan serviks. Sering kali, kanker serviks dapat menyerang lebih jauh ke bagian dalam serviks dan jaringan disekitarnya (Wijaya, 2010). Diperkirakan setiap tahun dijumpai sekitar 500.000 penderita baru diseluruh dunia dan umumnya terjadi di negara berkembang, dimana kanker payudara lebih tinggi frekuensinya, tetapi kanker serviks lebih sering mematikan (Aziz, 2006).

Menurut data dari organisasi kesehatan dunia (WHO), kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia dari seluruh penyakit kanker yang ada. Secara global, kanker serviks berkontribusi sebesar 12% dari seluruh kanker yang menyerang wanita. Sementara itu, di negara berkembang masih menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker pada wanita usia produktif (Wijaya, 2010).

Menurut yayasan kanker Indonesia, saat ini penyakit kanker serviks atau leher rahim menyebabkan korban meninggal sedikitnya 200 ribu wanita per tahun. Di Indonesia, setiap satu jam, satu wanita meninggal karena kanker serviks. Sebanyak 52 juta dari sekitar 115 juta perempuan Indonesia beresiko terkena kanker serviks karena berbagai alasan. Menurut data WHO yang terdapat dalam Jeni (2007) menyatakan kanker serviks merupakan penyakit pembunuh wanita nomor satu di dunia dengan jumlah penderita 630 juta. Setiap hari kanker serviks merenggut nyawa 600 wanita di dunia dan 20 wanita Indonesia (data YKI), menyerang 50% wanita usia 35-55 tahun, 50% lagi di bawah 35 tahun. Selain itu, setiap harinya diperkirakan terjadi 41 kasus baru

kanker serviks dan 20 perempuan meninggal dunia karena penyakit tersebut. Data dari RSAM Bandar Lampung pada tahun 2007 sebanyak 293 orang yang melakukan pap smear didapatkan 10% positif kanker serviks, 84% inflamasi, dan 6% normal. Menurut data dari hasil penelitian di RSUD. Pirngadi Medan tahun 2009 terdapat sebanyak 44 kasus kanker serviks (22,80%) pada perempuan yang berusia 49-45 tahun (Lely, 2010).

Kanker serviks sedikit berbeda dengan jenis kanker lainnya, gejala pada kanker serviks umumnya tidak terlihat sampai kanker menuju stadium yang lebih lanjut karena kebanyakan wanita tidak mengalami gejala apapun sehingga mereka enggan memeriksakan diri ke dokter. Salah satu cara yang baik untuk mendeteksi kanker serviks secara dini adalah dengan melakukan pap smear. Pap smear merupakan wujud sederhana yang dapat mengetahui ketidak normalan serviks sebelum akhirnya menjadi kanker (Ingateros, 2010).

Sejak diperkenalkan pada tahun 1928 oleh Papanicolaou, pap smear telah menjadi pemeriksaan yang penting untuk deteksi dini kanker serviks. Di negara-negara maju, pap smear telah terbukti menurunkan kejadian kanker serviks. Berbeda dengan Indonesia, pap smear belum terbukti mampu meningkatkan temuan kanker serviks stadium dini dan lesi prakanker. Hal ini dikarenakan kuantitas sumber daya manusia yang rendah, akurasi pap smear yang sangat bervariasi dengan negatif palsu yang tinggi, prosedur pap smear yang rumit serta sistem pelaporan yang kurang praktis (Aziz, 2006).

Akurasi pap smear yang didapatkan oleh beberapa peneliti antara lain, Muharam dari FKUI mendapatkan akurasi pap smear sekitar 44%-98%, dan Seputra dari RSUP Denpasar mendapatkan sebesar 41,7%-96,2% (Suwiyoga, 2007). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui akurasi pap smear di bagian